

DAMPAK NEGATIF FLEXING DI LINGKUNGAN SEKITAR DALAM FILM PENDEK

THE NEGATIVE IMPACT OF FLEXING ON THE ENVIRONMENT IN SHORT FILM

Emir Hakim Aryawijaya¹, Dyah Ayu Wiwid Sintowoko² dan Ranti Rachmawanti³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
emirhakim@student.telkomuniversity.ac.id, dyahayuws@telkomuniversity.ac.id,
rantirach@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Pamer adalah tindakan menunjukkan (Mendemostrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri. Fenomena pamer kekayaan semakin parah di dunia, termasuk di Indonesia. Maraknya fenomena pamer di Indonesia sudah populer sejak lama, namun dahulu hanya dilakukan oleh golongan pengusaha. Sekarang, bukan hanya pengusaha yang memamerkan harta mereka, tetapi juga golongan baru seperti orang kaya baru, selebritas, dan artis internet. Karya film pendek dari tugas akhir yang berjudul "Flexing" menceritakan seorang pemuda dari kampung yang baru saja pindah ke ibu kota untuk kuliah dan mencari validasi dari teman-temannya dengan cara yang salah. Karya ini diciptakan dalam bentuk film pendek untuk memberikan kesan penyampaian yang dapat diterima oleh audiens maupun penguji.

Kata Kunci : pamer, film pendek.

Abstract : Flexing is the act of show (demonstrating) something one owns to others with the intention of highlighting its superiority or advantage for self-aggrandizement. The phenomenon of flaunting wealth is becoming increasingly prevalent worldwide, including in Indonesia. This phenomenon has been popular in Indonesia for a long time, but in the past, it was mostly done by businesspeople. Now, not only businesspeople flaunt their wealth, but also new groups such as newly rich individuals, celebrities, and internet personalities. The short film project titled "Flexing" tells the story of a young man from a village who has just moved to the capital city for college and seeks validation from his peers in the wrong way.

This work is created in the form of a short film to convey a message that can be easily received by both the audience and the examiners.

Keywords: *flexing, short film.*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki sifat sosial dengan satu sama lain dalam sebuah wadah yang dikenal sebagai masyarakat sejak dahulu kala. Sebagai bagian dari kelompok tersebut, ada sikap yang harus diikuti dalam peraturan di dunia, ada sikap kesusilaan, kesopanan dan hukum. Kita sebagai manusia tidak boleh melanggar norma - norma tersebut dalam mencari rezeki. Akan tetapi ada saja manusia yang tidak mengikuti aturan - aturan tersebut dan melanggar perintah dari Allah SWT, seperti memamerkan harta kita sendiri ataupun harta keluarga kepada khalayak masyarakat umum. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pamer adalah menunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki oleh orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk menyombongkan diri.

Namun seiring berjalannya waktu fenomena pamer kekayaan ini semakin parah di dunia ini tanpa terkecuali di negara kita sendiri yaitu Indonesia. Maraknya fenomena pamer di Indonesia sudah sangat begitu populer sejak dulu namun dahulu fenomena tersebut hanya bisa dilakukan oleh golongan pengusaha. Di era digital ini, pamer kekayaan tidak lagi terbatas pada kalangan pengusaha besar, tetapi juga telah menjadi kebiasaan bagi golongan seperti orang kaya baru, selebritas, dan artis internet. Fenomena ini telah mengaburkan batasan antara realitas dan ilusi di lingkungan sekitar, di mana banyak dari mereka yang lupa bahwa apa yang mereka tunjukkan hanyalah versi "terbaik" dari kenyataan. Barang-barang mewah seperti mobil sport, rumah megah, barang bermerek, hingga perjalanan ke luar negeri sering kali dipamerkan sebagai simbol status, meskipun kenyataannya bisa jadi barang-barang tersebut dipinjam, disponsori, atau bahkan dihasilkan dari

manipulasi digital. Fenomena ini menimbulkan budaya pamer yang tidak hanya mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kesuksesan, tetapi juga menimbulkan tekanan sosial yang tidak sehat di lingkungan sekitar.

Pamer adalah suatu fenomena yang bisa mengganggu sosial dan bisa merusak ekosistem tersebut, sejak beberapa tahun kebelakang sudah ada banyak contoh tentang memamerkan harta kekayaan di lingkungan sekitar oleh segudang selebriti, dan juga anak pejabat. Fakta dilapangan menyatakan bahwa istilah "Crazy Rich" semakin hari semakin banyak, sebetulnya istilah tersebut sudah ada sejak dahulu terutama di majalah "Forbes" ada dibagian artikel "The Billionaires" di artikel tersebut di jelaskan siapa - siapa saja orang terkaya di dunia saat itu. Namun entah kenapa penamaan "Crazy Rich" saat ini sudah mulai muncul di Indonesia dan kriteria untuk menjadi seorang "Crazy Rich" adalah seseorang yang memiliki mobil mewah, rumah mewah, berteman dengan orang - orang yang setara dengan dirinya dan harta kekayaan yang berlimpah.

Pada dasarnya, memamerkan kekayaan termasuk dalam kategori perilaku sombong. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang melarang manusia untuk memamerkan harta dan bersikap sombong. Hal ini karena tindakan tersebut adalah perilaku tercela yang tidak disukai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah berfirman dalam surah Lukman ayat 18 yang berbunyi: وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ Artinya: "Janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia dengan sikap sombong, dan janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan sangat membanggakan diri.

Di sisi lain, terdapat hadis Rasulullah Shalallahu Alaihi Wassalam yang mengingatkan tentang larangan bersikap sombong ketika menggunakan pakaian yang mewah, indah, dan mahal. Inilah penjelasan yang terkandung dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud dari Nabi Muhammad Shalallahu

Alaihi Wassalam. Beliau bersabda: "Seseorang yang memiliki kesombongan sekecil biji sawi di dalam hatinya tidak akan masuk surga.

Fakta yang bisa kita temukan dilapangan orang - orang mudah tergiur tidak bisa dipungkiri juga adanya hal tersebut orang - orang yang melihatnya pada saat dia melihat feeds instagram dan instagram story selebriti idola ataupun artis internet, parahnya adalah ketika seseorang yang sudah mulai terbujuk rayu dengan dia menawarkan sebuah peluang usaha dan ternyata hasilnya adalah hasil dari judi dan tipu menipu dan akhirnya dia terjebak di dalamnya. Maka orang - orang sekarang mudah tergiur karena mereka pengen seperti orang lain yang memamerkan harta kekayaannya di sosial media. Ini menjadi sebuah pembenaran yang tidak benar ada yang namanya hukum persuasi dalam dunia psikologis bahwa ketika satu sampai sepuluh orang melakukan hal yang sama, sementara ada satu dari sepuluh orang tersebut itu melakukan hal yang berbeda maka yang sembilan menjadi benar padahal bisa saja itu ternyata salah.

Di era modern ini, sangatlah penting untuk mensosialisasikan internet sehat kepada khalayak umum, flexing yang ditampilkan oleh pejabat negara ataupun selebritas yang akhirnya menjadi perhatian publik dengan dimulainya kasus Mario (putra dari seorang Rafael Alun Trisambodo) dan David pada tahun 2023 dan dimulainya penyelidikan kasus Rafael Alun. Lalu ada pada tahun yang sama ada nama AKP Agnis Juwita Manurung yang disinyalir terkena kasus flexing di sosial media instagram, beliau terus menjadi bahan pembicaraan masyarakat karena kerap kali mengupload harta kekayaan di lingkungan sekitar. Salah satu bukti ketika AKP Agnis ketahuan flexing saat beliau memakai kacamata branded yaitu dior lalu menenteng tas branded gucci, setelah gaya hidupnya menjadi sorotan oleh netizen akun instagram AKP Agnis sudah hilang namun sayangnya foto - foto flexing beliau sudah tersebar di internet. Di tahun yang sama pula tepatnya pada tanggal 31 maret 2023 muncul kembali kasus pamer harta namun kali ini dilakukan oleh istri dan anak dari pejabat Dishub DKI Jakarta. Tas branded,

sepatu branded dan perhiasan ditampilkan di akun sosial media anak dan istri pejabat Dishub DKI yaitu Massdes Arouffy, bahkan ada netizen yang menyebut kalau harga tas itu bisa mencapai 1 milyar rupiah.

Setelah itu baru kemudian ada beberapa pejabat yang dicari tahu asal-usul harta kekayaan oleh publik, saat itu emosi publik kebanyakan masih terkejut karena mereka tidak menyangka manusia dengan profil seperti itu memiliki harta kekayaan sebesar itu.

Setelah masyarakat terkejut mereka memunculkan reaksi amarah dan curiga kepada pejabat karena harta muasal yang tidak halal, sebetulnya juga publik tidak mempermasalahkan orang menjadi kaya ataupun pejabat menjadi kaya. Yang jadi masalah adalah ketika mereka tidak bisa mempertanggungjawabkan sumber kekayaannya. Disini penulis ingin menggambarkan bagaimana jika seorang remaja sudah kecanduan sesuatu yang negatif dengan membuat film pendek, dengan cerita film pendek yang di perankan oleh seorang remaja yang sedang mencoba untuk eksis dan masih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang negatif di ibu kota dengan cara yang salah yaitu flexing di lingkungan sekitar dari harta kekayaan orang tuanya.

PENGKARYAAN

Pada kesempatan ini, penulis berencana untuk menciptakan sebuah karya berupa film pendek. Konsep film yang diusung adalah drama fiksi, sebuah genre yang populer dan memiliki target pasar yang luas. Meskipun demikian, penulis percaya bahwa karya ini dapat membuktikan bahwa dunia film memiliki keberagaman yang tidak terbatas. Konsep karya ini akan mengangkat beberapa permasalahan seperti fenomena pamer di sosial media, kecanduan, dinamika hubungan keluarga, dan aspek keagamaan yang saling terkait satu sama lain. Penulis memilih tema pamer di kehidupan karena kekhawatiran yang meluas di

kalangan berbagai lapisan masyarakat, termasuk para keluarga pejabat, orang kaya baru, selebritas, anak muda dan juga artis internet. Sifat pamer tidak memandang usia dan siapa saja bisa mengeluarkan sifat tersebut, banyak orang jaman sekarang yang berlomba - lomba memamerkan harta mereka di sosial media maupun di lingkungan sekitar. Karena sejatinya manusia cenderung ingin pamer dan mendapatkan validasi oleh masyarakat.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil akhir film pendek yang penulis buat dengan format video 16:9 yang berdurasi 25 menit, karya film pendek ini penulis buat pada tahun 2024 dan judul dari film pendek ini adalah "Flexing".

"Flexing" adalah judul yang penulis pilih karena kata - kata itu sudah menggambarkan isi dari film pendek tersebut, konsep yang penulis bawaan disini adalah tentang bagaimana seorang anak muda yang baru saja pindah ke ibu kota harus menghadapi lingkungan yang baru baginya. Lingkungan baru itu bagi sebagian orang bukanlah lingkungan yang baik namun apadaya demi mendapat validasi dia harus mengikuti alur tersebut, disini penulis ingin memberitahu perubahan sifat dari si karakter utama kepada audience.

Cerita ini diangkat berdasarkan penglihatan sifat dari teman - teman penulis saat penulis masih bersekolah tingkat SMP sampai SMA di ibu kota, disini penulis mengangkat beberapa sifat atau watak pamer dan kesombongan di lingkungan sekitar dari teman - teman penulis yang pada akhirnya penulis aplikasikan ke karakter utama di film pendek ini.

Berikut adalah hasil film pendek berjudul "FLEXING" yang telah diproduksi oleh penulis. Anda bisa mengaksesnya melalui tautan berikut:

https://drive.google.com/file/d/1BlmJduAlmcq6ynH_Plw-vF7Lnmy_Qzkc/view?usp=sharing



Gambar 1.1 Adegan Djarot Pulang Kuliah
Sumber: (FLEXING, 2024)

Dalam adegan ini, terlihat seorang pria bernama Djarot sedang duduk di kursi di dalam ruang tamu. Djarot yang baru pulang kuliah terlihat sangat kewalahan dengan perkuliahan dan teman - teman di kampusnya, ini bisa saja mencerminkan bagaimana generasi muda menghadapi tantangan mental dan emosional di zaman modern.



Gambar 1.2 Adegan Djarot dan Ayah
Sumber: (FLEXING, 2024)

Dalam adegan ini terlihat seorang anak dan bapak yaitu Djarot dan Tatang, yang sedang berbicara di depan rumah. Momen ini mungkin menggambarkan momen pertemuan perpisahan dan hubungan yang kuat antara dua karakter tersebut.



Gambar 1.3 Adegan Pemberian Kartu Kredit
Sumber: (FLEXING, 2024)

Dalam adegan ini, terlihat tangan Ayah Djarot yang sedang memberikan kartu kredit miliknya kepada Djarot. Gambar ini dapat mencerminkan praktik sosial dan budaya tentang kepercayaan dan komunikasi dalam masyarakat.



Gambar 1.4 Adegan Djarot Pamer Kartu Kredit Ke Rizky

Sumber: (FLEXING, 2024)

Dalam adegan ini, kita melihat dua orang yaitu Djarot dan Rizky sedang duduk di ruang tamu. Terlihat Djarot yang sedang memegang kartu kredit untuk digunakan dengan tujuan tertentu, mungkin seperti tindakan yang tidak jujur atau ceroboh dan Rizky disana yang sedang mencoba untuk menasehati. Dalam konten ini, scene ini bisa mencerminkan isu - isu sosial seperti konsumsi berlebihan, tekanan ekonomi atau bagaimana masyarakat modern untuk mencari jalan pintas yang mungkin tidak etis.



Gambar 1.5 Adegan Djarot Beli Motor Second
Sumber: (FLEXING, 2024)

Dalam adegan ini menunjukan Djarot dan sales motor sedang berada di depan sebuah showroom motor bekas, scene ini memperlihatkan situasi di mana Djarot dan sales sedang berdiskusi di depan sebuah showroom motor bekas. Scene tersebut juga memperlihatkan proses negosiasi atau berdiskusi mengenai harga atau kondisi motor bekas tersebut, selain itu setting di depan showroom motor bekas bisa menandakan bahwa mereka sedang mencari alternatif transportasi yang lebih terjangkau.



Gambar 1.6 Adegan Djarot Memamerkan Motor Kepada Rizky
Sumber: (FLEXING, 2024)

Adegan tersebut menunjukkan Djarot yang sedang duduk di atas sebuah motor vespa biru miliknya, dia tampak puas atau bangga dengan motornya itu. Scene ini bisa mengisyaratkan perasaan pencapaian atau kebebasan yang dirasakan oleh pria tersebut setelah memiliki motor baru. Kaos dengan tulisan "IT'S ALL RICH" mengandung makna ironis atau menunjukkan sikap ironis ataupun menunjukkan sikap optimis terhadap situasi keuangannya.



Gambar 1.7 Adegan Djarot Menunjukkan Kartu Kredit
Sumber: (FLEXING, 2024)

Dalam adegan ini, kita melihat Djarot sedang memegang kartu kredit American Express, khususnya model Centurion Card atau sering disebut Amex Black Card. Dalam dunia nyata, kartu ini dikenal sebagai simbol status eksklusivitas karena biasanya hanya ditawarkan kepada orang dengan kekayaan besar atau pengeluaran yang tinggi. Makna eksplisit dari scene ini adalah demonstrasi atau penekanan pada kekayaan atau status sosial si karakter. Cara Djarot tersebut memegang kartu dengan ekspresi percaya diri menyuarakan bahwa makna bahwa dia memiliki akses atau kekuasaan finansial yang signifikan. Makna implisit bahwa Djarot sedang berusaha menunjukkan status sosial atau memamerkan kekayaan. Scene ini dapat menggambarkan fenomena konsumsi dan kapitalisme dalam masyarakat modern, di mana kartu kredit bukan hanya alat keuangan tetapi juga simbol status dan kekayaan. Ini mungkin mencerminkan pandangan bahwa nilai individu sering kali diukur dari kekayaan atau daya beli yang dimilikinya.



Gambar 1.8 Adegan Djarot Sepulang Ia Membeli Barang Branded
Sumber: (FLEXING, 2024)

Dalam scene ini terlihat Djarot yang baru saja pulang sehabis belanja barang mewah ketika dia ingin masuk ke kamar dia dijegat oleh Rizky, makna eksplisit dari scene ini adalah kebahagiaan Djarot dan kesenangan Djarot setelah berbelanja barang-barang mewah. Makna implisit dari scene ini adalah Djarot menikmati kehidupannya yang serba mewah dan menganggap barang-barang

mewah sebagai simbol status atau prestasi pribadi. Ada kemungkinan bahwa Djarot akan merasakan pencapaian validasi sosial melalui kepemilikan barang dari merek ternama ini.



Gambar 1.9 Adegan Djarot Dimarahi Saat Datang Di Rumah
Sumber: (FLEXING, 2024)

Scene kedatangan Djarot ke rumah dan disambut oleh Ayahnya yang sedang marah kepadanya. Disini penulis juga ingin menggambarkan ekspresi marah sang Ayah kepada anaknya yang tidak bisa memegang amanah. Scene ini juga tampak menunjukkan momen diskusi atau konfrontasi yang tenang. Posisi tubuh Djarot yang menunduk mungkin menunjukkan perasaan bersalah, malu, atau sedih, sementara Ayah Djarot tampak menghadapinya dengan tenang. Ini bisa menggambarkan situasi di mana kedua orang ini sedang membicarakan sesuatu yang serius atau penting. Djarot mungkin merasa tertekan atau malu dalam situasi ini, yang bisa jadi menggambarkan hubungan kekuasaan atau otoritas di antara kedua karakter. Ayah Djarot mewakili sosok otoritas atau penengah dalam konflik, memberikan kesempatan bagi Djarot untuk merenungkan tindakan atau perasaan mereka. Ini bisa menyiratkan tema penyesalan, pengakuan, atau bimbingan emosional. Adegan ini mungkin

mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, seperti hubungan antara orang tua dan anak. Ini bisa menggambarkan tema pertanggungjawaban pribadi dan kebutuhan akan refleksi diri dalam menghadapi kesalahan atau tantangan. Penekanan pada lingkungan dalam ruangan yang intim juga bisa menyiratkan pentingnya privasi dan ruang aman untuk percakapan yang sulit dalam masyarakat modern.



Gambar 1.10 Adegan Djarot Di Pesantren
Sumber: (FLEXING, 2024)

Scene Djarot yang sedang mengikuti program pesantren sehabis kejadian itu, disini penulis ingin memberitahu kepada audience bahwasannya seorang manusia bisa saja kembali ke sifat baiknya asalkan mendapatkan penyuluhan yang tepat. Secara eksplisit, gambar ini menunjukkan Djarot yang terlihat senang dan santai duduk di depan bangunan yang kemungkinan besar ini adalah pesantren. Gambar ini dapat menggambarkan suasana damai dan tenang di lingkungan pendidikan atau religius. Secara implisit, adegan ini bisa menggambarkan pentingnya pendidikan dalam konteks religius. Kehadiran Djarot tersebut dengan pakaian ala santri dan senyumnya bisa mencerminkan rasa syukur dan kebahagiaan. Rak buku di belakangnya mengindikasikan bahwa tempat ini merupakan pusat pembelajaran yang dihargai. Makna simptomatik dari gambar

ini mungkin mencerminkan nilai-nilai budaya dan agama masyarakat. Pakaian ala pesantren dan setting pesantren atau madrasah menunjukkan bagaimana tradisi dan pendidikan agama terus dihormati dan dipertahankan. adegan ini juga bisa mencerminkan kebanggaan atas warisan budaya dan keagamaan yang ada.

KESIMPULAN

Hasil dari tulisan penulis berjudul Dampak Negatif Flexing Di Lingkungan Sekitar Dalam Film Pendek. Konsep menggambarkan atau memvisualisasikan bagaimana karakter mengalami perubahan sikap, serta bagaimana setiap sifat darinya berkembang ketika dia mulai pindah ke lingkungan pertemanan di ibu kota. Mulai dari menunjukkan bagaimana sifat karakter sebelum bergaul dengan anak ibu kota hingga menunjukkan bagaimana sifat karakter saat bergaul dengan anak di ibukota. Penulis ingin memvisualisasikan atau menggambarkan perubahan emosi yang dialami karakter melalui objek, suasana, dan visual yang ada di sekitarnya, tanpa menggunakan ekspresi atau dialog. Melalui penyampaian visual ini, penulis ingin menyampaikan bahwa masalah yang dihadapi oleh karakter terkadang tidak tampak dalam ekspresinya atau diceritakannya kepada orang lain. Oleh karena itu, penulis membuat visual karakter dengan suasana datar, tetapi penuh dengan perubahan. Saya merasa ada kekurangan pada aplikasi pewarnaan, color grading dan scene "FLEXING" dalam film saya, karena saya juga merasa kalau saya kurang menerapi ilmu pewarnaan dalam film dan terlalu terburu - buru maka dari itu mungkin ada beberapa scene yang saya rasa itu warnanya agak tidak cocok dengan lakon yang sedang dimainkan. Tetapi bagaimana penggunaan teori dalam proses pembuatan film ini sudah semaksimal mungkin, saya menilainya sudah memenuhi teori - teori yang saya gunakan dalam proses pembuatan film ini. Saya mohon masukan kritik dan saran yang saya yakini hal tersebut pasti akan berguna untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bastian Cleve. (2006). Film Production Management.

Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2016). Film Art: An Introduction. McGraw Hill Education.

Craig Hight. (2015). The Mockumentary.

Cynthia J. Miller. (2009). Editorial Post Script.

Ken Dancyger. (2018). The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice (Fourth Edition). Oxford: Focal Express.

Reisz, K., & Millar, G. (2010). The Technique of Film Editing (2nd New Ed). Focal Press.

Journal

1. Ayu Wiwid Sintowoko, D. (2023). Pelatihan sinematografi untuk mendukung media promosi UMKM Azolla. Jurnal Abdimas Musi Charitas. Retrieved from: <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpm/article/view/765>

2. Rachmawanti, R., & Zen, A. P., & Darmawan, D. Pembuatan film mockumentary dengan tema komedi satire. Retrieved from: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=PL1eevUAAAAJ&pagesize=80&citation_for_view=PL1eevUAAAAJ:_kc_bZDyKSQC

3. Sintowoko, D. A. W. (Hibridisasi budaya: studi kasus dua drama Korea tahun 2018-2020. Retrieved from: https://www.researchgate.net/profile/Dyah-Ayu-Wiwid-Sintowoko/publication/355760564_Hibridisasi_budaya_studi_kasus_dua_drama_korea_tahun_2018-2020/links/62a5257d416ec50bdb1f38da/Hibridisasi-budaya-studi-kasus-dua-drama-korea-tahun-2018-2020.pdf?origin=journalDetail&_tp=eyJWYWdlIjoiam91cm5hbERldGFpbCJ9

4. Supiarza, H., Rachmawanti, R., & Gunawan, D. (2020). Film as a media of internalization of cultural values for millennial generation in Indonesia. Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019). Retrieved from: <https://www.semanticscholar.org/paper/Film-as-a-Media-of-Internalization-of-Cultural-for-Supiarza-Rachmawanti/5eb9d61c338e25e1900406e85e443b795e6fc9bc>
5. Alasan fenomena flexing di sosial media marak terjadi. (2023, Mei 4). Kompas. Retrieved from: <https://katanetizen.kompas.com/read/2023/05/04/175039285/alasan-fenomena-flexing-di-media-sosial-marak-terjadi?page=all>
6. Antelope Studio. Apa itu film pendek: durasi dan signifikannya. Retrieved from: <https://studioantelope.com/apa-itu-film-pendek/>
7. Dewa Eka Prayoga. Fenomena flexing. Retrieved from <https://youtu.be/733A2aZjsps?si=IG1Qq8937due7ac4>
8. Suka pamer harta, bagaimana hukumnya dalam Islam. Detik. Retrieved from: <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6988323/suka-pamer-harta-di-media-sosial-bagaimana-hukumnya-dalam-islam#:~>
9. Tren Flexing, Ini 5 Cara Bijak Menyikapinya 16 Retrieved from: <https://ibsieducation.com/news-tren-flexing-di-media-sosial-ini-5-cara-bijak-menyikapinya.html>
10. Nurgiyantoro, B. (2010). TEORI PENGKAJIAN FIKSI. TEORI PENGKAJIAN FIKSI. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=p4JqDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:a4X3-JmmuTUJ:scholar.google.com&ots=OYCb99wulO&sig=8dIR1QWqnNLRbuliV1RCyl_EYiY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false